

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebuah pribahasa Indonesia menyatakan “kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggala”. Sesuai dengan pribahasa tersebut, kasih orang tua terutama ibu yang melahirkan anaknya merupakan perjuangan antara hidup dan mati yang tidak pernah putus sepanjang zaman.

Anak merupakan karunia Tuhan yang amat besar nilainya sehingga wajib dididik menjadi manusia yang sholeh, berilmu, bertaqwa, serta harus diselamatkan akidahnya, potensi kepribadiannya dikembangkan secara optimal dalam batas-batas tertentu, yang merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama di lingkungan keluarga.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam Majalah Aku Anak Sholeh, (1998: 28) menyatakan bahwa:

“Prinsip dasar yang perlu dipegang adalah anak tidak akan mengubah tingkah lakunya hanya karena kata-kata orang tuanya baik nasehat maupun larangan. Seluruh tingkah laku orang tua ikut menentukan. Oleh sebab itu, antara sikap, peran dan contoh yang baik para orang tua bisa dijadikan panutan bagi anak-anaknya”.

Orang tua adalah pelaku utama dalam mendidik anak sebelum orang lain yang mempengaruhinya. Karena orang tua lebih banyak waktu bersama dengan anak yaitu di saat anak tersebut membutuhkan bimbingan, perhatian, dan

pengarahan yang intensif diharapkan anak akan lebih mantap dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup di masa yang akan datang.

Nauroh binti Muhammad Said (2001:25) menyatakan “pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan atau setelah beberapa tahun pertamanya sebelum pernikahan dilaksanakan”, sedangkan Emy Soekresno menyatakan bahwa ada tujuh segi dalam mendidik anak yaitu segi keimanan, moral, mental dan intelektual, jasmani, psikologis, sosial serta spiritual”. (HU. Mitra Dialog: 2003)

Orang tua harus lebih mengokohkan sikap, mental dan perilaku anak dalam aktivitasnya sehari-hari. Para orang tua biasanya dapat mengerti sifat, dan karakteristik anak. setiap anak memiliki bakat, orang tua bertugas mengembangkan bakat anak sedini mungkin agar mereka dapat mencapai segala potensi yang mereka miliki. Orang tua tidak perlu memiliki uang banyak untuk mengembangkan daya fikir, tetapi orang tua harus lebih sering meluangkan waktunya agar bisa menyesuaikan minat serta bakat yang dimiliki anak dan kemudia memberi respons yang sesuai.

Hal ini akan membantu menemukan potensi yang tersimpan dalam diri anak tersebut. Di sisi lain, orang tua juga harus memahami bahwa setiap anak pasti akan menemui masalah dalam kehidupannya. Salah satu masalah sering dihadapi oleh anak adalah dalam bidang pendidikan. Misalnya, kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kesulitan interaksi dengan teman-temannya di sekolah, kurangnya motivasi belajar, dan lain-lain. Orang tua harus turut membantu anaknya dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi masalah anaknya tersebut adalah dengan melakukan komunikasi intensif dengan anak. Menurut Lis Nur'aeni ada beberapa langkah yang dapat dibangun dalam berkomunikasi diantaranya:

1. Memberikan senyuman
2. Tegur sapa
3. Memberikan pujian bukan hanya hukuman
4. Tidak hanya pandai mengkritik tapi juga dapat menerima kritik
5. Mampu berempati dan bersimpat (HU. Mitra Dialog: 2003)

Setiap orang tua tentu menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh, berprestasi, dan menjadi kebanggaan bagi orang tuanya. Untuk mewujudkannya tentu bukanlah sebuah perkara mudah, diperlukan upaya maksimal khususnya dari orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Orang tua harus memberikan bimbingan kepada anaknya melalui suri tauladan yang baik sehingga akan menjadi contoh bagi anaknya. Intensitas dan kualitas bimbingan yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak terhadap perilaku anaknya.

Orang tua yang selalu memberikan motivasi belajar kepada anaknya, menemaninya ketika belajar, memberikan *reward* (hadiah) maupun *punishment* (hukuman) sebagai konsekuensi hasil belajar anak, tentu akan meningkatkan motivasi belajar anaknya sehingga ia akan meraih prestasi yang menggembirakan.

Keberhasilan belajar seorang anak didik sangat bergantung dari faktor-faktor lain yang melingkupinya, hal ini kemudian akan berimbas terhadap

motivasi belajar yang dialami oleh anak didik tersebut. Belajar merupakan proses aktif yang memerlukan dorongan dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Stimulasi atau pengaruh dari luar yang terpenting adalah datang dari guru dalam kewajibannya sebagai pengajar di kelas.

Memberikan bimbingan adalah bentuk suatu usaha kegiatan rohani, bimbingan dapat diarahkan pada anak yang sedang berfikir dan beremosi, memberikan bimbingan berarti memberikan petunjuk pada pikiran seseorang ke arah suatu ide yang utama atau mendorong seseorang untuk mengatakan sesuatu yang tentu melihat atau memberi stimulasi (Kasijan, 1989: 362).

Realitas saat ini menunjukkan peranan orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya mulai mengalami pergeseran nilai. pada sebagian besar orang tua, masih memiliki anggapan guru atau pendidikan di lembaga pendidikan formal maupun non formal yang memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian prestasi belajar seorang anak didik, sehingga orang tua hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan materil anak tanpa memperhatikan aspek psikologis, kepribadian dan lain sebagainya.

Pada mata pelajaran tertentu yang dianggap sulit oleh siswa seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), diperlukan peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan belajar terhadap anaknya. Bimbingan ini bisa dilakukan sendiri oleh orang tua maupun oleh orang lain yang difasilitasi oleh orang tua. Dengan demikian, kesulitan belajar siswa di sekolah dapat dibantu oleh orang tua melalui kegiatan bimbingan di rumah.

Namun, realitas yang terjadi saat ini kebanyakan orang tua kurang memperhatikan peranannya dalam membantu kesulitan belajar anak, anak dibiarkan belajar sendiri, kontrol dari orang tua pun kurang maksimal. Sehingga menurut hemat peneliti, apabila hal ini dibiarkan terus menerus akan berakibat terhadap prestasi belajar siswa.

Berawal dari realitas di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hal tersebut di atas melalui sebuah skripsi yang berjudul **“DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SDN LANGENSARI KELURAHAN PEKIRINGAN KECAMATAN KESAMBI KOTA CIREBON”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Wilayah kajian skripsi ini adalah Psikologi Belajar
- b. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang mengolah data secara faktual terhadap teori-teori yang digunakan dalam meneliti langsung di lapangan. Datanya adalah pengalaman lapangan dari orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN Langensari Kecamatan Kesambi Kota Cirebon.

- c. Jenis masalah dalam penelitian ini adalah studi korelasi antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Langensari Kecamatan Kesambi Kota Cirebon

## 2. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan dan membatasi permasalahan dalam penelitian ini, maka permasalahan ini dibatasi, bahwa pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola bimbingan orang tua terhadap anaknya sebagai sebuah proses pendidikan.

## 3. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua siswa di SDN Langensari Kecamatan Kesambi Kota Cirebon?
- b. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Langensari Kecamatan Kesambi Kota Cirebon?
- c. Bagaimana hubungan antara pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Langensari Kecamatan Kesambi Kota Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk:

- a. Mengetahui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua siswa di SDN Langensari Kecamatan Kesambi Kota Cirebon?
- b. Memperoleh data tentang tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Langensari Kecamatan Kesambi Kota Cirebon?
- c. Mengetahui hubungan antara pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Langensari Kecamatan Kesambi Kota Cirebon?

### **D. Kerangka Pemikiran**

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu semenjak manusia lahir sampai ke liang lahat. Hal ini ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Moh. Rifa'i (1990: 45) yang artinya: "carilah ilmu semenjak buaian sampai ke liang lahat". Hadits ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu agama maupun umum itu wajib hukumnya. Kewajiban tersebut tidak mengenal batas waktu dan usia.

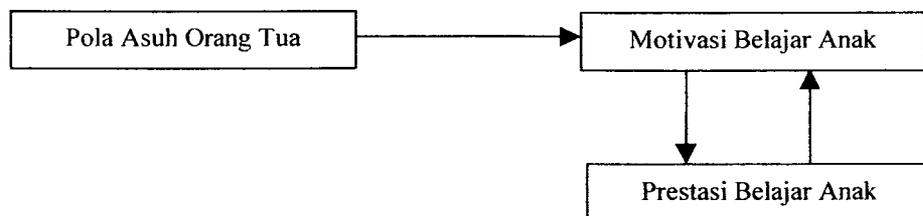
Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Orang tua adalah lembaga pendidikan informal. Menurut Soelaiman Yoesoep dan Slamet Santoso (1981: 20) adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasi secara struktural dan tidak

mengenal sama sekali penjenjangan kronologis menurut tingkatan keterampilan dan pengetahuan.

Meskipun orang tua berstatus sebagai lembaga pendidikan informal dalam Islam, tetapi ia merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua merupakan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya, sikap keagamaan, akhlaq, akal pikiran, tingkah laku sosial dan budaya anak banyak dibentuk oleh pendidikan dari orang tua.

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. (M. Dalyono, 2005: 59).

Untuk memberikan gambaran mengenai peranan pola asuh orang tua terhadap pencapaian prestasi belajar anak, dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa peranan utama orang tua dalam pencapaian prestasi belajar anak adalah dengan menciptakan sebuah pola asuh yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak tersebut, misalnya dengan bimbingan ketika anak sedang belajar, memeriksa hasil pelajaran anak, memberikan hukuman dan imbalan sebagai konsekuensi dari nilai yang didapatkan anak, dan lain-lain. Setelah motivasi belajar anak meningkat maka akan berimplikasi positif terhadap pencapaian prestasi belajar anak khususnya di sekolah.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian ini dibagi menjadi beberapa langkah penelitian sebagai berikut:

##### **1). Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah di SDN Langensari Kecamatan Kesambi Kota Cirebon

##### **2). Menentukan Sumber Data**

- a. Sumber data teoritik, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan masalah yang ada relevansinya dengan kajian skripsi ini
- b. Sumber data empirik, yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian, yaitu siswa SDN Langensari Kecamatan Kesambi Kota Cirebon

##### **3). Populasi dan Sampel**

- a. Populasi adalah seluruh objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1988: 115). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SDN Langensari Kecamatan Kesambi Kota Cirebon yang berjumlah 170 siswa
  - b. Sampel adalah sebagian atau representasi populasi yang sedang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1988: 120). Menurut Suharsimi Arikunto (1994: 107) Apabila populasi lebih dari 100 orang, maka bisa diambil sampelnya antara 10% hingga 15%, 20% hingga 25% atau lebih sesuai dengan kemampuan peneliti.” Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari jumlah populasi (170 siswa) sehingga jumlah sampelnya adalah 43 orang siswa.
- 4). Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- a. Observasi

Teknik observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi, 1993: 63).

- b. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab sepihak dan dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. (Sutrisno Hadi, 1985: 193)

c. Angket

Yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan tertulis kemudian menyebarkannya kepada responden untuk memperoleh jawaban secara objektif dari keadaan sebenarnya. (Suharsimi Arikunto, 1989: 18).

5). Teknik Analisis Data

Untuk teknik analisa data ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu melakukan analisa didasarkan pada data yang sudah ada. data dianalisa dengan menggunakan skala persentase, dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil prosentase yang diperoleh  
 F = Jumlah dari setiap alternatif  
 N = Jumlah responden  
 100% = Standar hitungan untuk prosentase  
 (Anas Sudjiono, 2002 : 41)

Selanjutnya data ditafsirkan, pedoman penafsirannya menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto (1996: 244), yang menyatakan bahwa:

76% - 100% : Baik  
 56% - 75 % : Cukup Baik  
 40% - 55% : Kurang baik  
 Kurang dari 40% : Tidak baik.

Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang terdapat dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus sebagaimana dijelaskan

Pearson yang dikenal dengan rumus *product moment* (Suharsimi Arikunto, 1996: 254), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Angka indeks korelasi "r" product moment  
 $N$  = *Number of Cases*  
 $\sum X$  = Jumlah skor X  
 $\sum Y$  = Jumlah skor Y  
 $\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

Untuk menentukan besar kecilnya korelasi yaitu dengan menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai "r".

Interpretasinya adalah sebagai berikut:

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

(Suharsimi Arikunto, 1996: 254)